

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan tentang status gizi masih menjadi masalah utama di Indonesia. Beberapa kelompok yang rentan terhadap kurang gizi diantaranya pada kelompok ibu hamil dan anak. Status gizi pada balita dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek. Gizi adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi individu atau masyarakat karenanya merupakan *issue* fundamental dalam kesehatan masyarakat. Hal ini terbukti dengan masih ditemukannya kasus gizi kurang dan gizi buruk pada anak di berbagai daerah (Rahim, 2014).

Kasus gizi kurang, banyak terjadi pada kelompok balita sehingga dikatakan sebagai kelompok rentan, karena pada usia tersebut merupakan masa pertumbuhan yang pesat di mana memerlukan zat gizi yang optimal. Sampai saat ini masalah kesehatan dan gizi masih diprioritaskan untuk kelompok balita karena rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi, pada masa tersebut merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang. Menurut Rahim (2014), menjelaskan bahwa gizi kurang pada balita membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian. Pada masa ini proses tumbuh kembang berlangsung sangat cepat disebut dengan masa keemasan (*golden age*), di mana pada masa ini otak berkembang sangat cepat dan akan berhenti saat anak berusia tiga

tahun. Balita yang sedang mengalami proses pertumbuhan dengan pesat, memerlukan asupan zat makanan relatif lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik dan bergizi. Faktor ketersediaan sumber daya keluarga seperti pendidikan, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pola pengasuhan, ketersediaan waktu serta dukungan ayah, sebagai faktor yang memengaruhi status gizi. Pola pengasuhan turut berkontribusi terhadap status gizi anak, salah satu pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak adalah pola asuh makan. Pola asuh makan sebagai praktik pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak berkaitan dengan cara dan situasi makan. Pola asuh makan pada balita berkaitan dengan kebiasaan makan yang telah ditanamkan sejak awal pertumbuhan manusia. Selain pola asuh makan, pola asuh kesehatan yang dimiliki ibu turut memengaruhi status kesehatan balita di mana secara tidak langsung akan memengaruhi status gizi balita (Adriani & Kartika, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 39 tahun 2013, susu formula adalah susu yang secara khusus diformulasikan sebagai pengganti asi (air susu ibu) untuk anak. Maraknya iklan susu formula di Indonesia, mengakibatkan susu formula menjadi makanan pokok bayi, bukan lagi pengganti ASI (Air Susu Ibu). Pemberian susu formula pada bayi yang kurang tepat frekuensi, takaran dan sanitasi penyajiannya akan mengakibatkan masalah gizi, bisa gizi lebih atau gizi kurang. Menurut Astari (2014), mengatakan bahwa penyajian susu formula yang kurang bersih dapat mengakibatkan bayi mudah terkena infeksi yang mengakibatkan penyerapan zat gizi kurang optimal. Dampak yang timbul akibat kurang gizi diantaranya adalah; a) Pertumbuhan anak menjadi terganggu karena protein yang ada digunakan sebagai zat pembakar sehingga otot-otot menjadi lunak dan rambut menjadi rontok; b) Kekurangan energi yang berasal dari

makanan mengakibatkan anak kekurangan tenaga untuk bergerak dan melakukan aktivitas. Anak menjadi malas dan merasa lemas; c) Sistem imunitas dan antibodi menurun sehingga anak mudah terserang infeksi seperti batuk pilek dan diare (Hasdianah, Siyoto, Paristiyowati, 2014).

Menurut Singhal (2014), mengatakan bahwa adanya peningkatan risiko gizi lebih pada bayi yang diberikan susu formula dari pada yang diberi ASI (Air Susu Ibu). Pemberian susu formula terlalu encer maka akan mengakibatkan asupan gizi untuk tubuh bayi kurang, dan apabila pemberian susu formula terlalu kental dan banyak maka akan mengakibatkan gizi lebih (Lestari, Suyatno, Kartini, 2014).

Pada tahun 2013, 17% atau 98 juta anak di bawah lima tahun di negara berkembang mengalami kurang gizi (berat badan rendah menurut umur berdasarkan standar WHO). Prevelensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, di ikuti Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16% dan Afrika Selatan 12% (WHO, 2014).

Angka kejadian balita gizi buruk di Jawa Timur sebesar 17,4%, atau bisa dikatakan telah melampaui target nasional untuk tahun 2016 yang kurang dari 20%, namun prevalensi gizi buruk yang menggambarkan terjadinya masalah gizi buruk kronis (TB/U) masih cukup tinggi, yaitu sebesar 34,8% meskipun masih lebih rendah dibanding angka nasional yang sebesar 36,5%. Menurut Riskesdas tahun 2013 secara nasional, prevalensi berat-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6 % terdiri dari 5,7 % gizi buruk dan 13,9 5 gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4%) dari tahun 2010 (17,9%) terlihat meningkat (Depkes RI, 2013)

Berdasarkan data status gizi tahun 2016 di Kabupaten Probolinggo yaitu gizi kurang dan gizi kurus sebesar 10,2 % sebanyak 8.370 anak, gizi normal sebesar 90,09 % sebanyak 72.042 anak dan gizi lebih sebesar 1,69 % sebanyak 1315 anak. Kecamatan Kotaanyar Bayi di Bawah Garis Merah (BGM) sebesar 1,61 % sebanyak 16 anak Laki – Laki dan sebesar 0,58 % sebanyak 6 anak perempuan, Berat Badan Kurang sebesar 17,1 % sebanyak 426 anak, Berat badan normal sebesar 78.6 % sebanyak 1961 anak dan Berat badan lebih sebesar 1.3 % sebanyak 32 anak. (Dinkes, 2016).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi bayi, salah satunya adalah pemberian susu formula. Secara umum pemilihan susu formula hampir sama antara satu dengan yang lainnya, antara lain memilih susu formula yang cocok untuk anak sehingga anak tidak kembung, muntah atau diare setelah minum susu formula. Memberikan susu formula sesuai takaran. Susu formula yang sudah dilarutkan harus segera dikonsumsi dalam waktu 2 jam. Tidak mengentalkan susu formula karena susu formula yang kental akan membebani fungsi ginjal, sebaliknya mengencerkan susu formula akan menyebabkan kandungan nutriennya akan berkurang.

Data yang didapat pada Desa Triwungan prevalensi ibu yang memberikan susu formula tidak sesuai dengan takaran sebanyak 9 anak (69,2%), tidak memperhatikan kebersihan botol susu sebanyak 5 anak (38,4%), frekuensi pemberian susu formula yang tidak tepat sebanyak 6 anak (46,1%) dan menyimpan susu didalam lemari es lebih dari 2 jam yaitu sebanyak 3 anak (23,0%). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula, dari hasil wawancara diketahui bahwa alasan ibu memberikan susu formula yang tidak tepat disebabkan oleh faktor ekonomi rendah, seperti mengurangi takaran susu formula

sehingga lebih irit, takaran yang diberikan tidak sesuai dengan takaran yang tertera pada kemasan susu formula. Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu tentang kebersihan proses pembuatan susu formula seperti tidak memperhatikan kebersihan botol susu, mencuci botol susu dengan sembarangan, frekuensi pemberian susu formula tidak sesuai dan menyimpan susu di dalam lemari es lebih dari 2 jam.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 September 2016 kepada petugas kesehatan di puskesmas kotaanyar didapatkan bahwa status gizi kurang, BGM dan pola konsumsi susu formula masih tergolong tinggi. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 12 orang, didapatkan bahwa pola konsumsi susu formula dari 12 orang, 10 orang mengatakan bahwa susu formula diberikan tidak sesuai dengan takaran pada kemasan, frekuensi pemberian susu formula yang tidak menentu, tidak memperhatikan waktu pemberian susu formula berapa lama susu harus didiamkan dan tidak membersihkan botol susu dengan tepat.

Data diatas menggambarkan ada berbagai faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih memberikan susu formula dari pada asi, padahal jika dilihat dari efektivitasnya asi merupakan makanan terbaik dan sempurna untuk bayi, karena mengandung semua zat gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai perawat ada beberapa peran perawat sebagai tenaga kesehatan seperti konselor, pendidik dan advokator, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan antara status gizi pada anak yang diberi susu formula dengan anak yang diberi ASI (Air Susu Ibu) dan susu formula usia 0 - 6 bulan di Desa Triwungan Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah Ada Perbedaan Antara Status Gizi Pada Anak Usia 0 – 6 Bulan yang Diberi Susu Formula Dengan Anak yang Diberi ASI Dan Susu Formula ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan antara status gizi pada anak usia 0 -6 bulan yang diberi susu formula dengan anak yang diberi ASI dan susu formula.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui status gizi pada anak usia 0 – 6 bulan yang diberi susu formula.
2. Mengetahui status gizi pada anak usia 0 – 6 bulan yang diberi ASI (Air Susu Ibu) dan susu formula
3. Menganalisis perbedaan antara status gizi pada anak usia 0 – 6 bulan yang diberi susu formula dengan anak yang diberi ASI dan susu formula.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Responden Dan Masyarakat**

Responden dan keluarga serta masyarakat dapat mengetahui perbedaan antara status gizi pada anak yang diberi susu formula dan anak yang diberi asi dan susu formula.

### **1.4.2 Bagi Keperawatan**

Dapat menambah wawasan perawat tentang pola konsumsi susu formula yang berpengaruh terhadap status gizi anak serta menjadi literature untuk melakukan sosialisasi, konselor dan advokasi kepada masyarakat.

### 1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan informasi dan literature bagi penelitian berikutnya dalam melakukan penelitian yang lebih bermutu dan menyeluruh.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan hubungan antara pola konsumsi susu formula dengan status gizi penelitian yang dilakukan oleh Giri, Mulyarta dan Wahyuni tahun 2013 dengan judul penelitian *“Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kampung Kajanan, Buleleng”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Kampung Kajanan, Kecamatan Buleleng, dengan metode observasional menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan tehnik analisis data korelasional. Hasil penelitian ini bahwa 9% ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif memiliki balita dengan status gizi diatas garis merah dan 1,3 % memiliki status gizi bawah garis merah, sedangkan 74,4 % ibu yang memberikan ASI Eksklusif memiliki balita dengan status gizi diatas garis merah dan 15,4% memiliki status gizi di bawah garis merah. Hasil uji korelasi nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga disimpulkan ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diamati. Variabel sebelumnya yaitu ASI eksklusif sedangkan variabel penelitian ini pola konsumsi susu formula serta subjek penelitian berada pada wilayah yang berbeda yang memungkinkan perbedaan budaya dan pendidikan karena perbedaan wilayah.

2. Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan hubungan antara pola konsumsi susu formula dengan status gizi penelitian yang dilakukan oleh Wargiana, Susumaningrum dan Rahmawati tahun 2013 dengan judul penelitian "*Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0 – 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember*" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dini dengan status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *observasional analitik*. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan teknik *non probability sampling* dengan *simple random sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi umur 0-6 bulan yang terdaftar di Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember yaitu sebesar 496 bayi. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 50 responden. Pengolahan data menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil uji statistik menunjukkan angka probabilitas (p) sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ), sehingga ada hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan status gizi bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diamati. Variabel sebelumnya yaitu MP-ASI Dini sedangkan variabel penelitian ini pola konsumsi susu formula serta subjek penelitian berada pada wilayah yang berbeda yang memungkinkan perbedaan budaya dan pendidikan karena perbedaan wilayah.

3. Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan hubungan antara pola konsumsi susu formula dengan status gizi penelitian yang dilakukan oleh Yogi tahun 2014



dengan judul penelitian “*Pengaruh Pola Pemberian Asi dan Pola Makanan Pendamping Asi Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6 – 12 Bulan*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola pemberian ASI dan pola Makanan Pendamping ASI terhadap status gizi pada bayi usia 6-12 bulan. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah bayi usia 6-12 bulan dan ibu bayi yang memeriksakan bayinya di Wilayah Kerja Puskesmas Badegan Kabupaten Ponorogo. Sebanyak 70 subjek penelitian yang dipilih dengan menggunakan metode *exhaustive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung dan pengisian kuesioner. Data dianalisis dengan analisis regresi logistik ganda dan diolah dengan SPSS 17.0 *for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat pengaruh pola pemberian ASI (OR= 2,86; CI 95% 0,72 s/d 11,40; p=0,138), dan pola Makanan Pendamping ASI (OR= 2,72; CI 95% 0,74 s/d 9,99; p=0,132), terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan antara pola pemberian ASI dan pola Makanan Pendamping ASI terhadap status gizi pada bayi usia 6-12 bulan. Kesimpulan ini diperoleh setelah mengontrol pengaruh riwayat penyakit dalam 1 bulan terakhir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diamati. Variabel sebelumnya yaitu pola pemberian asi dan pola makanan pembeding asi sedangkan variabel penelitian ini pola konsumsi susu formula serta subjek penelitian berada pada wilayah yang berbeda yang memungkinkan perbedaan budaya dan pendidikan karena perbedaan wilayah.

4. Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan hubungan antara pola konsumsi susu formula dengan status gizi penelitian yang dilakukan oleh Rahmiwati tahun 2015 dengan judul penelitian “*Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Status Gizi Pada Anak Usia Bawah Dua Tahun yang Diberi Susu Formula di Daerah Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir 2015*” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 0-24 bulan yang telah diberikan susu formula di lingkungan Kerja puskesmas tanjung raja yang berjumlah 94 responden. Pengumpulan data dilaksanakan langsung kepada subyek penelitian dengan kuesioner dan pencatatan hasil pengukuran anthropometri gizi anak. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji statistik kromogorov smirnov. Hasil Penelitian : tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia dibawah dua tahun yang diberi susu formula di wilayah kerja puskesmas tanjung raja, Ogan Ilir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diamati. Variabel sebelumnya yaitu pengetahuan ibu sedangkan variabel penelitian ini pola konsumsi susu formula serta subjek penelitian berada pada wilayah yang berbeda yang memungkinkan perbedaan budaya dan pendidikan karena perbedaan wilayah.

5. Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan hubungan antara pola konsumsi susu formula dengan status gizi penelitian yang dilakukan oleh Kalay tahun 2012 dengan judul penelitian “*Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru*

*Kota Manado*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tindakan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. Jenis penelitian adalah survei analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah semua bayi usia 0-6 bulan dan berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi usia 0-6 bulan yang diberikan susu formula di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. Metode yang digunakan adalah wawancara menggunakan kuesioner dengan responden adalah ibu/pengasuh para bayi yang berjumlah 96 orang. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dan Fisher Exact Test dengan tingkat kepercayaan = 95% dan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki tindakan tidak baik dalam pemberian susu formula sebanyak 62,5% dalam pemberian susu formula, sedangkan persentase kejadian diare dalam tiga bulan terakhir pada bayi usia 0-6 bulan yaitu sebesar 41,6%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tindakan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado ( $p = 0,392$ ). Disarankan kepada pihak Puskesmas agar melaksanakan penyuluhan tentang diare, cara pencegahan dan pengobatannya. Khususnya kepada ibu/pengasuh bayi agar tetap mempertahankan bahkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam hal pemberian susu formula.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diamati. Variabel sebelumnya yaitu kejadian diare sedangkan variabel penelitian ini

pola konsumsi susu formula serta subjek penelitian berada pada wilayah yang berbeda yang memungkinkan perbedaan budaya dan pendidikan karena perbedaan wilayah.

